

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Relevan

Penelitian relevan merupakan penelitian sebelumnya yang sudah pernah dibuat dan dianggap cukup relevan atau mempunyai keterkaitan dengan judul dan topik yang akan diteliti yang berguna untuk menghindari terjadinya pengulangan penelitian dengan pokok permasalahan yang sama. Penelitian relevan dalam penelitian ini juga bermakna sebagai referensi yang berhubungan dengan penelitian yang akan dibahas. Sesuatu dikatakan relevan apabila memiliki hubungan, berkaitan, atau berguna secara langsung. Kegunaan penelitian relevan dalam penelitian ini untuk mencari persamaan dan perbedaan antara penelitian orang lain dengan penelitian penulis, selain itu digunakan untuk membandingkan penelitian yang sudah ada dengan penelitian yang akan diteliti oleh penulis. Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah:

1. **“Pengaruh Program Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca Siswa Di SD Islam Terpadu Muhammadiyah An-Najah Jatinom Klaten” oleh Nindya Faradina (2017) UNY.**

Hasil penelitian tersebut menunjukkan ada pengaruh yang signifikan antara variabel program gerakan literasi sekolah terhadap minat baca siswa SD Islam Terpadu Muhammadiyah An-Najah Jatinom Klaten. Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, persamaan terletak pada variabel x yang berhubungan dengan gerakan literasi sekolah. sedangkan perbedaannya terletak pada variabel y , sumber data, teknik pengumpulan data, dan

metode. Variabel y dalam penelitian tersebut berfokus pada minat baca siswa, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti berfokus pada kemampuan membaca pemahaman siswa. Subjek dalam penelitian tersebut siswa SD, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan pada siswa SMP. Teknik pengumpulan data menggunakan angket, observasi, dokumentasi, wawancara, sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti menggunakan angket, observasi, dan tes. Metode yang digunakan adalah metode asosiatif, sedangkan metode yang peneliti gunakan metode survei.

2. “Pelaksanaan *Basic Literacy* dan Motivasi Siswa Kelas VIII pada Kegiatan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SMP Negeri 2 Maos Kabupaten Cilacap Tahun Pelajaran 2017-2018” oleh Diardana Prima Sintasari (2018) UMP.

Hasil penelitian ini membahas mengenai pelaksanaan *basic literacy* dan motivasi siswa pada kegiatan gerakan literasi sekolah. Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Persamaan terletak pada topik yang membahas gerakan literasi sekolah. Sedangkan perbedaannya terletak pada jenis penelitian dan teknik pengumpulan data. Jenis penelitian tersebut menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, sedangkan peneliti menggunakan deskriptif kuantitatif. Teknik pengumpulan data pada penelitian tersebut menggunakan angket, wawancara, observasi, dan dokumentasi, sedangkan peneliti menggunakan angket, observasi, dan tes. Selain itu, perbedaan pada penelitian tersebut meneliti tentang bagaimana pelaksanaan *basic literacy* dan motivasi siswa pada kegiatan gerakan literasi sekolah. Sedangkan peneliti meneliti bagaimana pengaruh gerakan literasi sekolah terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa.

3. Penelitian dengan judul “Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah Guna Meningkatkan Budaya Membaca Siswa Di SD N 2 Limpakuwus” oleh Imelda Aprilia (2017) PGSD UMP.

Hasil penelitian tersebut menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, serta dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan program gerakan literasi sekolah (GLS) telah terlaksana dengan baik. Sebagian besar perencanaan sudah dilakukan, dengan pelaksanaan kegiatan ini terbukti menumbuhkan minat baca siswa. Persamaan penelitian yang telah dilakukan oleh Imelda Aprilia dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu sama-sama meneliti tentang gerakan literasi sekolah. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek yang akan diteliti, jika penelitian tersebut meneliti di SD N 2 Limpakuwus, sedangkan peneliti di SMP Negeri 1 Lumir. Selain itu penelitian tersebut membahas tentang pelaksanaan gerakan literasi sekolah guna meningkatkan budaya membaca siswa, sedangkan peneliti yaitu meneliti pengaruh gerakan literasi sekolah terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa. Perbedaan yang lain yaitu terletak pada teknik pengumpulan data yang menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan menggunakan teknik pengumpulan data kuesioner (angket), observasi, dan tes.

B. Kajian Teori

1. Literasi

a. Pengertian Literasi

Literasi atau dalam bahasa Inggrisnya adalah *literacy* yang berasal dari bahasa Latin *Littera* (huruf) memiliki pengertian penguasaan sistem-sistem tulisan dan konversi-konversi yang menyertainya. Utamanya, literasi berhubungan dengan bahasa

dan bagaimana bahasa itu dapat digunakan. Berkenaan dengan ini, Kern dalam bukunya *Literacy and Language Teaching* (2002:16) mendefinisikan istilah literasi sebagai berikut:

Literacy is the use of socially, and historically, and culturally situated practices of creating and interpreting meaning through texts. It entails at least a tacit awareness of the relationships between textual conventions and their context of use and, ideally, the ability to reflect critically on those relationships. Because it is purpose-sensitive, literacy is dynamic –not static– and variable across and within discourse communities and cultures. It draws on a wide range of cognitive abilities, on knowledge of written and spoken language, on knowledge of genres, and on cultural knowledge.

Berdasarkan kutipan di atas, dapat diartikan bahwa literasi adalah penggunaan praktek-praktek situasisosial, dan historis, serta kultural dalam menciptakan dan menginterpretasikan makna melalui teks. Literasi memerlukan setidaknya sebuah kepekaan yang tidak terucap tentang hubungan-hubungan antara konvensi-konvensi tekstual dan konteks penggunaannya serta idealnya kemampuan untuk berefleksi secara kritis tentang hubungan-hubungan itu. Peka dengan maksud atau tujuan tertentu membuat literasi bersifat dinamis (tidak statis) dan dapat bervariasi diantara dan di dalam komunitas dan kultur diskursus atau wacana.

Literasi memerlukan serangkaian kemampuan kognitif, pengetahuan bahasa tulis dan lisan, pengetahuan tentang *genre*, dan pengetahuan kultural. PIRLS atau *Progress in International Reading Literacy Study* dalam buku *Literacy in Early Childhood and Primary Education* (Kennedy, 2012: 38) mendefinisikan literasi sebagai berikut:

Ability to understand and use those written language forms required by society and/or valued by the individual. Young readers can construct meaning from a variety of texts. They read to learn, to participate in communities of readers in school and in everyday life, and for enjoyment.

Berdasarkan hal tersebut menjelaskan bahwa literasi merupakan kemampuan untuk memahami dan menggunakan bentuk bahasa tulis yang diperlukan dalam kelompok atau individu. Pembaca muda dapat mengartikan makna dari bermacam-macam teks. Pembaca tersebut membaca untuk belajar, bergabung dalam kelompok pembaca di sekolah dan pada kehidupan sehari-hari, juga sebagai kesenangan. Deklarasi UNESCO menyebutkan bahwa literasi terkait pula dengan kemampuan untuk mengidentifikasi, menentukan, menemukan, mengevaluasi, menciptakan secara efektif dan terorganisasi, menggunakan dan mengkomunikasikan informasi untuk mengatasi berbagai persoalan. Kemampuan-kemampuan itu perlu dimiliki tiap individu sebagai syarat untuk berpartisipasi dalam masyarakat informasi, dan itu bagian dari hak dasar manusia menyangkut pembelajaran sepanjang hayat (Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah, 2016:7). Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa literasi memerlukan kemampuan yang kompleks. Proses literasi dilakukan dengan memerlukan kemampuan kognitif, kemampuan bahasa tulis dan lisan, kemampuan memahami dan kemampuan menggunakan kata. Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat dikorelasikan bahwa literasi merupakan proses membaca dan menulis serta menggunakan bahasa lisan dengan memerlukan berbagai macam kemampuan-kemampuan yang kompleks.

b. Komponen Literasi

Literasi lebih dari sekedar membaca dan menulis, namun mencakup keterampilan berpikir menggunakan sumber-sumber pengetahuan dalam bentuk cetak, visual, digital, dan auditori. Di abad 21 ini, kemampuan ini disebut sebagai literasi informasi. Deklarasi UNESCO menyebutkan tentang literasi informasi bahwa “literasi

informasi terkait dengan kemampuan untuk mengidentifikasi, menentukan, menemukan, mengevaluasi, menciptakan secara efektif dan terorganisasi, menggunakan dan mengkomunikasikan informasi untuk mengatasi berbagai persoalan.” Kemampuan-kemampuan itu perlu dimiliki oleh tiap individu sebagai syarat untuk berpartisipasi dalam masyarakat informasi saat ini, dan itu bagian dari hak dasar setiap manusia dalam konteks pembelajaran.

Dalam buku *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah* menjabarkan bahwa komponen literasi informasi terdiri atas literasi dini (*Early Literacy*), yaitu kemampuan untuk menyimak, memahami bahasa lisan, dan berkomunikasi melalui gambar dan lisan yang dibentuk oleh pengalamannya berinteraksi dengan lingkungan sosialnya di rumah. Pengalaman peserta didik dalam berkomunikasi dengan bahasa ibu menjadi fondasi perkembangan literasi dasar. Kedua, literasi dasar (*Basic Literacy*), yaitu kemampuan mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan menghitung (*counting*) berkaitan dengan kemampuan analisis untuk memperhitungkan (*calculating*), mempersepsikan informasi (*perceiving*), mengomunikasikan, serta menggambarkan informasi (*drawing*) berdasarkan pemahaman dan pengambilan kesimpulan pribadi. Ketiga, literasi perpustakaan (*Library Literacy*), antara lain, memberikan pemahaman cara membedakan bacaan fiksi dan nonfiksi, memanfaatkan koleksi referensi dan periodikal, memahami *Dewey Decimal System* sebagai klasifikasi pengetahuan yang memudahkan dalam menggunakan perpustakaan, memahami penggunaan katalog dan pengindeksan, hingga memiliki pengetahuan dalam memahami informasi ketika sedang menyelesaikan sebuah tulisan, penelitian, pekerjaan, atau mengatasi masalah. Keempat, literasi media (*Media Literacy*), yaitu kemampuan untuk mengetahui

berbagai bentuk media yang berbeda, seperti media cetak, media elektronik (media radio, media televisi), media digital (media internet), dan memahami tujuan penggunaannya. Kelima, literasi teknologi (*Technology Literacy*), yaitu kemampuan memahami kelengkapan yang mengikuti teknologi seperti piranti keras (*hardware*), peranti lunak (*software*), serta etika dan etiket dalam memanfaatkan teknologi. Berikutnya, kemampuan dalam memahami teknologi untuk mencetak, mempresentasikan, dan mengakses internet. Dalam praktiknya, juga pemahaman menggunakan komputer (*Computer Literacy*) yang didalamnya mencakup menghidupkan dan mematikan komputer, menyimpan dan mengelola data, serta mengoperasikan program perangkat lunak. Sejalan dengan membanjirnya informasi karena perkembangan teknologi saat ini, diperlukan pemahaman yang baik dalam mengelola informasi yang dibutuhkan masyarakat. Keenam, literasi visual (*Visual Literacy*), adalah pemahaman tingkat lanjut antara literasi media dan literasi teknologi, yang mengembangkan kemampuan dan kebutuhan belajar dengan memanfaatkan materi visual dan audiovisual secara kritis dan bermartabat. Tafsir terhadap materi visual yang tidak terbandung, baik dalam bentuk cetak, auditori, maupun digital (perpaduan ketiganya disebut teks multimodal), perlu dikelola dengan baik. Bagaimanapun di dalamnya banyak manipulasi dan hiburan yang benar-benar perlu disaring berdasarkan etika dan kepatutan.

Dalam penelitian yang dilakukan, peneliti lebih berfokus pada salah satu komponen gerakan literasi sekolah berupa literasi dasar (*Basic Literacy*), yaitu kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan menghitung (*counting*) berkaitan dengan kemampuan analisis untuk memperhitungkan (*calculating*), mempersepsikan informasi (*drawing*) berdasarkan pemahaman dan

pengambilan kesimpulan pribadi. Salah satu di antara enam literasi dasar yang perlu kita kuasai adalah literasi baca-tulis. Membaca dan menulis merupakan literasi yang dikenal paling awal dalam sejarah peradaban manusia. Keduanya tergolong literasi fungsional dan berguna besar dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memiliki kemampuan baca-tulis, seseorang dapat menjalani hidupnya dengan kualitas yang lebih baik. Terlebih lagi di era yang semakin modern atau saat ini disebut dengan generasi milenial yang ditandai dengan persaingan ketat dan pergerakan yang cepat. Kompetensi individu sangat diperlukan agar dapat bertahan hidup dengan baik. Membaca merupakan kunci untuk mempelajari segala ilmu pengetahuan, termasuk informasi dan petunjuk sehari-hari yang berdampak besar pada kehidupan. Peneliti dalam hal ini lebih berfokus pada kemampuan membaca dan menulis. Namun lebih mengarah pada kegiatan membaca siswa dalam gerakan literasi sekolah yang dibuat oleh pemerintah masih memprioritaskan untuk peningkatan membaca siswa. Selain itu peneliti juga menyesuaikan pada kegiatan gerakan literasi sekolah yang ada pada SMP Negeri 1 Lumir yang lebih banyak diarahkan untuk kegiatan membaca, baru kemudian menulis.

2. Gerakan Literasi Sekolah

a. Pengertian Gerakan Literasi Sekolah

Menurut Dirjen Didaksmen (2016:7) menjelaskan bahwa gerakan literasi sekolah merupakan suatu usaha atau kegiatan yang bersifat partisipatif dengan melibatkan warga sekolah (peserta didik, guru, kepala sekolah, tenaga pendidikan, pengawas sekolah, komite sekolah, orang tua/wali murid peserta didik), akademisi, penerbit, media massa, masyarakat (tokoh masyarakat yang dapat mempresentasikan

keteladanan, dunia usaha, dan lain-lain), dan pemangku kepentingan di bawah koordinasi Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Gerakan ini merupakan gerakan sosial dengan dukungan berbagai pihak untuk mewujudkan pembiasaan membaca siswa. Pembiasaan membaca ini dilakukan dengan kegiatan 15 menit membaca buku sebelum jam pelajaran berlangsung. Ketika pembiasaan membaca terbentuk, maka akan diarahkan pada tahap pengembangan, dan pembelajaran (disertai tagihan berdasarkan kurikulum 2013). Variasi kegiatan dapat berupa perpaduan pengembangan keterampilan reseptif maupun produktif. Dalam pelaksanaannya, pada periode tertentu yang terjadwal, dilakukan asesmen agar dampak keberadaan gerakan literasi sekolah dapat diketahui dan terus-menerus dikembangkan. Gerakan literasi sekolah diharapkan mampu menggerakkan warga sekolah, pemangku kepentingan, dan masyarakat untuk bersama-sama memiliki, melaksanakan, dan menjadikan gerakan ini sebagai bagian penting dalam kehidupan. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa gerakan literasi sekolah adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis atau berbicara.

b. Tujuan Gerakan Literasi Sekolah

Gerakan literasi sekolah diprogramkan oleh pemerintah dengan tujuan tertentu. Utamanya, program ini diciptakan untuk mengurangi angka buta huruf dan minimnya minat baca masyarakat Indonesia. Menurut buku Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Pertama (dalam Dirjen Dikdasmen, 2016:2) tujuan gerakan literasi sekolah diklasifikasikan menjadi dua bagian yaitu tujuan secara umum dan khusus.

Secara umum bertujuan untuk menumbuhkan budi pekerti siswa melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam program gerakan literasi sekolah agar peserta didik menjadi pembelajar sepanjang hayat (*life long learning*). Sedangkan secara khusus bertujuan untuk menumbuhkan budaya literasi di sekolah, meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar menjadi lingkungan yang bersifat literat, menjadikan sekolah sebagai tempat atau taman belajar yang menyenangkan dan ramah agar warga sekolah mampu mengelola pengetahuan dengan baik, dan menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan berbagai macam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca.

c. Prinsip Gerakan Literasi Sekolah

Buku Desain Induk Gerakan Literasi (2016:11-12), menyebutkan praktik-praktik yang baik dalam gerakan literasi sekolah menekankan prinsip-prinsip. Menurut Beers (dalam Desain Induk Gerakan Literasi, 2016:11-12) prinsip-prinsip tersebut yang pertama yaitu perkembangan literasi berjalan sesuai dengan tahap perkembangan yang dapat diprediksi. Perkembangan peserta didik satu dengan yang lain berbeda-beda. Tahap perkembangan peserta didik dalam belajar membaca dan menulis saling beririsan antar tahap. Memahami tahap perkembangan literasi peserta didik dapat membantu sekolah untuk memilih strategi pembiasaan dan pembelajaran literasi yang tepat sesuai dengan kebutuhan perkembangan peserta didik. kedua, Program literasi yang baik bersifat berimbang. Sekolah yang menerapkan program literasi sangat menyadari bahwa setiap peserta didik memiliki kebutuhan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, strategi membaca dan jenis teks yang dibaca perlu

diberi variasi yang beragam dan disesuaikan dengan jenjang pendidikan peserta didik. Program literasi yang bermakna dapat dilakukan dengan memanfaatkan bahan bacaan kaya ragam teks, seperti karya sastra untuk peserta didik. Ketiga, program literasi terintegrasi dengan kurikulum. Pembiasaan dan pembelajaran literasi di sekolah adalah tanggung jawab semua guru dan komponen sekolah pada semua mata pelajaran. Semua pelajaran berhubungan erat dengan aktivitas literasi. Pada dasarnya, semua pembelajaran dalam mata pelajaran apapun membutuhkan bahasa terutama membaca dan menulis. Keempat, kegiatan membaca dan menulis dilakukan kapanpun. Literasi bersifat fleksibel dan tidak memaksakan. Sesungguhnya kegiatan literasi tidak membatasi peserta didik untuk membaca dan menulis hanya di kelas dan di perpustakaan saja. Peserta didik dapat menulis ataupun membaca di manapun dan kapanpun. Kelima, kegiatan literasi mengembangkan budaya lisan. Kegiatan literasi yang kuat diharapkan dapat memunculkan berbagai macam kegiatan lisan diskusi tentang buku selama pembelajaran di kelas. Kegiatan diskusi ini juga perlu membuka kemungkinan untuk perbedaan pendapat agar kemampuan berfikir kritis peserta didik dapat diasah dengan baik. Peserta didik perlu belajar untuk menyampaikan perasaan, pendapat, ide, gagasan, pemikiran, pandangan dan sikap saling mendengarkan serta menghormati perbedaan pendapat. Keenam, kegiatan literasi perlu mengembangkan kesadaran terhadap keberagaman. Warga sekolah perlu menghargai berbagai macam perbedaan melalui kegiatan literasi di sekolah. Perbedaan yang dimaksud adalah perbedaan budaya, agama, suku, bahasa, dan perbedaan multikultural lainnya. Bahan bacaan untuk peserta didik perlu direfleksikan sesuai dengan kekayaan budaya Indonesia agar peserta didik dapat memiliki wawasan yang luas. Berdasarkan enam poin di atas, maka prinsip literasi adalah literasi berjalan sesuai tahapan, bersifat

berimbang dengan menggunakan kurikulum dan pembelajaran pembiasaan, serta dapat dilaksanakan dimanapun yang mengembangkan budaya lisan dan kesadaran keberagaman. Keenam prinsip tersebut sangat penting, sehingga sangat baik apabila diterapkan di sekolah literasi.

d. Tahap Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah

Menurut Muldian dkk (2016:7) ada tiga tahap dalam pelaksanaan gerakan literasi sekolah yaitu tahap pembiasaan (Pembiasaan kegiatan membaca yang menyenangkan di ekosistem sekolah). Tahap ini bertujuan untuk menumbuhkan minat terhadap bacaan dan terhadap kegiatan membaca dalam diri warga sekolah. Penumbuhan minat baca merupakan hal fundamental bagi pengembangan kemampuan literasi peserta didik. Tahap pengembangan (Pengembangan minat baca untuk meningkatkan kemampuan literasi). Kegiatan literasi pada tahap ini bertujuan mengembangkan kemampuan memahami bacaan dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi bacaan pengayaan (Anderson & Krathwol, 2001). Tahap Pembelajaran (Pelaksanaan pembelajaran berbasis literasi). Kegiatan literasi pada tahap pembelajaran bertujuan mengembangkan kemampuan memahami teks dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi teks buku bacaan pengayaan dan buku pelajaran (cf. Anderson & Krathwol, 2001). Dalam tahap ini ada tagihan yang bersifat akademis (terkait dengan mata pelajaran). Kegiatan membaca pada tahap ini mendukung pelaksanaan kurikulum 2013 yang mensyaratkan peserta didik membaca buku nonteks pelajaran yang dapat berupa buku tentang pengetahuan

umum, kegemaran, minat khusus, atau teks multi modal, dan juga dapat dikaitkan dengan mata pelajaran tertentu sebanyak 12 buku bagi siswa SMP.

3. Membaca

a. Pengertian Membaca

Menurut Tarigan (2015:7) membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis. Menurut Somadayo (2011:4-5) membaca adalah suatu kegiatan interaktif untuk memetik serta memahami arti atau makna yang terkandung di dalam bahan tulis. Disamping itu, membaca juga merupakan suatu proses yang dilakukan serta digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata atau bahan tulis. Kedua pendapat tersebut sepadan dengan pendapat Dalman (2017:5) membaca merupakan suatu kegiatan atau proses kognitif yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan. Hal ini berarti membaca merupakan proses berpikir untuk memahami isi teks yang dibaca.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan salah satu dari kemampuan berbahasa. Membaca dapat diartikan sebagai suatu metode yang dipergunakan untuk berkomunikasi dengan diri sendiri dan juga orang lain yaitu mengomunikasikan makna yang terkandung atau tersirat pada lambang-lambang tertulis. Membaca merupakan proses berpikir dari kegiatan yang kompleks untuk memahami makna tertulis secara keseluruhan akan tetapi membaca juga merupakan suatu yang rumit karena di dalam aktivitas membaca melibatkan beberapa hal seperti mental dan mempunyai pola pikir untuk memiliki penalaran dan pemahaman yang

tinggi di dalam proses membaca. Dengan membaca dapat merangsang otak untuk berpikir lebih kreatif karena di dalam bacaan terdapat ilmu pengetahuan yang dapat menambah wawasan serta dapat menambah ilmu pengetahuan yang luas.

b. Tujuan Membaca

Menurut Dalman (2017:11-12) pada dasarnya kegiatan membaca bertujuan untuk mencari dan memperoleh pesan atau memahami makna melalui bacaan. Pada dasarnya, tujuan seseorang membaca tidak lain untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkannya dan untuk kesenangan semata. Tujuan membaca yang jelas akan dapat meningkatkan pemahaman seseorang terhadap bacaan.. Menurut Tarigan (2015:9) tujuan utama membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, memahami makna bacaan. Sedangkan menurut Rahim (2018:11) tujuan membaca yaitu (1) mendapatkan kesenangan; (2) dapat menyempurnakan membaca nyaring; (3) dapat memperbaharui pengetahuannya tentang suatu topik; (4) dapat mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahuinya; (5) dapat memperoleh informasi untuk laporan lisan atau tulisan; (6) dapat menjawab pertanyaan yang spesifik.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan membaca adalah modal utama bagi seseorang yang sadar sepenuhnya akan tujuan membacanya dapat mengarahkan sasaran daya pikir kritisnya dalam mengolah bahan bacaan sehingga memperoleh kepuasan dalam membaca. Tujuan membaca untuk memperoleh pesan dan informasi yang disampaikan oleh penulis. Selain itu dengan membaca akan mendapatkan kesenangan tersendiri dalam melakukan aktivitas membaca. Membaca juga dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan yang luas apabila kita sering

membaca. Membaca dapat memberi arah dan tujuan kita untuk melakukan segala hal yang kita butuhkan.

4. Pengertian Kemampuan Membaca Pemahaman

Menurut Tarigan (2015:58) membaca pemahaman adalah sejenis membaca yang bertujuan untuk memahami standar-standar atau norma-norma kesastraan, resensi kritis, drama tulis, dan pola-pola fiksi. Membaca pemahaman lebih menekankan pada penguasaan isi bacaan, buku, cepat atau lambatnya membaca. Tujuan setiap pembaca adalah memahami bacaan yang dibacanya. Dengan demikian, pemahaman merupakan faktor penting dalam membaca. Menurut Dalman (2017:87) Membaca pemahaman merupakan keterampilan membaca yang berada pada urutan yang lebih tinggi. Membaca pemahaman adalah membaca secara kognitif (membaca untuk memahami). Dalam membaca pemahaman, pembaca dituntut mampu memahami isi bacaan. Oleh sebab itu, setelah membaca teks, pembaca dapat menyampaikan hasil pemahaman membacanya dengan cara membuat rangkuman isi bacaan dengan menggunakan bahasa sendiri dan menyampaikannya baik secara lisan maupun tulisan. Kedua pendapat tersebut sepadan dengan pendapat Rubin dalam (Samsu Somadayo, 2011:7-8) membaca pemahaman adalah proses intelektual yang kompleks yang mencakup dua kemampuan utama, yaitu penguasaan makna kata dan kemampuan berpikir tentang konsep verbal.

5. Faktor-faktor Kemampuan Membaca Pemahaman

Syafi'ie dalam (Samsu Somadayo, 2011: 27) mengemukakan bahwa faktor yang berpengaruh terhadap proses pemahaman siswa terhadap suatu bacaan adalah

penguasaan struktur wacana/teks bacaan. Setiap jenis wacana (deskripsi, narasi, eksposisi, argumentasi) mempunyai struktur yang khas. Struktur wacana tersebut dibangun berdasarkan apa yang dilihat, didengar, atau dirasakan. Pemahaman terhadap bacaan sangat ditentukan oleh aktivitas pembaca untuk memperoleh pemahaman tersebut. Artinya proses pemahaman itu tidak datang dengan sendirinya, melainkan memerlukan aktivitas berpikir yang terjadi melalui kegiatan menghubungkan pengetahuan-pengetahuan yang relevan yang dimiliki sebelumnya. Lamb dan Arnold dalam (Samsu Somadayo, 2011: 27) menyatakan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi membaca pemahaman adalah faktor lingkungan, intelektual, psikologis, dan faktor fisiologis. Kelelahan juga merupakan kondisi yang tidak menguntungkan bagi siswa untuk belajar, khususnya belajar membaca. Gangguan pada alat bicara, alat pendengar, dan alat penglihatan bisa memperlambat kemajuan belajar membaca siswa. Guru hendaknya cepat menemukan tanda-tanda yang disebutkan di atas. Faktor lingkungan mencakup latar belakang, pengalaman siswa, dan keadaan sosial ekonomi. Faktor intelektual mencakup metode mengajar guru, prosedur, kemampuan guru dan siswa menguasai kosakata. Faktor psikologis mencakup motivasi, minat, kematangan sosial, emosi, dan penyesuaian diri, sedangkan faktor fisiologis mencakup kesehatan fisik dan pertimbangan neurologis.

Ebel dalam (Samsu Somadayo, 2011: 28) mengungkapkan bahwa faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya kemampuan pemahaman bacaan yang dapat dicapai oleh siswa dan perkembangan minat bacanya tergantung pada faktor siswa yang bersangkutan, keluarganya, kebudayaannya, dan situasi sekolah. Begitu pula Omagio dalam (Samsu Somadayo, 2011: 28) berpendapat bahwa pemahaman bacaan bergantung pada gabungan pengetahuan bahasa, gaya kognitif, dan pengalaman

membaca. Dari beberapa pendapat di atas dapat diketahui banyak faktor yang mempengaruhi keterampilan membaca pemahaman siswa. Faktor tersebut meliputi program pengajaran membaca, kepribadian siswa itu sendiri, motivasi dari siswa itu sendiri dan dari lingkungannya, kebiasaan membaca siswa tersebut, dan lingkungan sosial ekonomi mereka.

C. Hubungan Gerakan Literasi Sekolah dengan Kemampuan Membaca Pemahaman

Literasi merupakan keterampilan penting dalam hidup. Sebagian proses pendidikan bergantung pada kemampuan dan kesadaran literasi. Budaya literasi yang tertanam dalam diri siswa mempengaruhi tingkat keberhasilannya, baik di sekolah maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Gerakan Literasi Sekolah adalah gerakan sosial dengan dukungan kolaboratif berbagai elemen. Pemerintah mengeluarkan kebijakan penumbuhan budi pekerti melalui 7 pembiasaan yang salah satunya adalah Gerakan Literasi Sekolah, sebagaimana dituangkan dalam peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015. Kegiatan di dalam gerakan tersebut adalah “kegiatan 15 menit membaca buku nonpelajaran sebelum waktu belajar dimulai.”

Hal yang paling mendasar dalam praktik literasi adalah kegiatan membaca sebagai sarana untuk mempelajari berbagai hal. Kemampuan ini penting bagi pertumbuhan intelektual siswa. Melalui membaca siswa dapat menyerap pengetahuan dan mengeksplorasi dunia yang bermanfaat bagi kehidupannya. Kemampuan literasi siswa di Indonesia berkaitan erat dengan keterampilan membaca yang berkelanjutan pada kemampuan memahami informasi secara analitis, kritis, dan reflektif. Perlu

diketahui bahwa literasi merupakan kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan informasi secara cerdas. Dengan demikian, gerakan literasi sekolah merupakan salah satu faktor penting untuk menumbuhkan kemampuan memahami teks dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan secara kreatif melalui kegiatan menanggapi teks buku bacaan serta buku pelajaran. Siswa dengan kebiasaan membaca yang baik kemungkinan besar ia akan berhasil dalam memahami suatu bacaan. Sebaliknya, jika siswa tidak memiliki kebiasaan membaca yang baik maka ia akan kesulitan dalam memahami suatu teks buku bacaan maupun buku pelajaran.

D. Kerangka Berpikir

Berdasarkan kajian teori, pengaruh kegiatan gerakan literasi sekolah terhadap kemampuan membaca pemahaman dapat dijelaskan sebagai berikut. Gerakan literasi merupakan gerakan yang salah satunya bertujuan agar siswa mempunyai kemampuan membaca yang baik. Kemampuan membaca merupakan kemampuan dasar dalam belajar karena hampir semua kemampuan untuk memperoleh informasi dalam belajar bergantung pada kemampuan membaca. Melalui membaca, seseorang dapat menggali informasi, mempelajari pengetahuan, memperkaya pengalaman, mengembangkan wawasan, dan mempelajari segala sesuatu. Oleh karena itu, rendahnya kemampuan membaca siswa akan berdampak buruk terhadap pengembangan diri dan kinerja mereka yang selanjutnya akan berdampak buruk terhadap pembangunan bangsa. Permasalahan ini menegaskan bahwa pemerintah memerlukan strategi khusus agar kemampuan membaca siswa dapat meningkat dengan mengintegrasikan/

menindaklanjuti program sekolah yang merupakan kegiatan dalam keluarga dan masyarakat. Proses pembiasaan membaca atau gerakan literasi sekolah dilakukan dengan beberapa tahapan, antara lain tahap pembiasaan, tahap pengembangan, dan tahap pembelajaran.

Mengacu pada metode pembelajaran kurikulum 2013 yang menempatkan siswa sebagai subjek pembelajaran dan guru sebagai fasilitator, kegiatan literasi tidak lagi berfokus pada siswa semata. Guru, selain sebagai fasilitator juga menjadi subjek pembelajaran. Akses yang luas pada sumber informasi, baik di dunia nyata maupun dunia maya dapat menjadikan siswa lebih tahu daripada guru. Oleh sebab itu, kegiatan siswa dalam berliterasi tidak lepas dari kontribusi guru, dan guru sebaiknya berupaya menjadi fasilitator yang berkualitas. Guru dan pemangku kebijakan sekolah merupakan figur teladan literasi di sekolah. Dalam konteks sekolah, subjek dalam kegiatan literasi adalah siswa, pendidik, tenaga kependidikan (pustakawan, pengawas), dan kepala sekolah.

Bagaimanakah pengaruh kegiatan gerakan literasi sekolah terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa? Menurut asumsi dengan adanya gerakan literasi sebagai upaya yang ditempuh untuk mewujudkan pembiasaan membaca siswa, yang dilakukan dengan kegiatan membaca 15 menit sebelum proses pembelajaran dimulai akan mendorong siswa untuk memiliki pemahaman membaca yang baik. Melalui proses pembiasaan membaca 15 menit siswa akan terbentuk kebiasaan atau kegemaran membaca sehingga akan berimplikasi pada kemampuan mereka dalam membaca pemahaman serta keberhasilan mereka dalam belajar. Dari uraian tersebut, maka diduga bahwa gerakan literasi sekolah dan kemampuan membaca pemahaman memiliki pengaruh yang positif.

E. Hipotesis

Berdasarkan uraian latar belakang masalah dan landasan teori di atas, maka peneliti membuat sebuah hipotesis. Menurut Sugiyono (2010:96) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

Ha : ada pengaruh antara kegiatan gerakan literasi sekolah terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Lumir.

Ho : tidak ada pengaruh antara kegiatan gerakan literasi sekolah terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Lumir.

